

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2010) panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar. Pelayanan yang dilakukan panti asuhan berupa pelaksanaan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh. Dengan adanya panti asuhan, diharapkan anak asuh memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai untuk perkembangan kepribadiannya. Panti asuhan memiliki tujuan agar anak asuh dapat menjadi bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan terlibat dalam pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1 (2002), yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Akan tetapi, kenyataanya kondisi panti asuhan masih belum sesuai dengan pengertian dan tujuan yang ditetapkan pemerintah tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat mengunjungi beberapa panti asuhan di Jakarta pada bulan Juli 2016, terlihat bahwa jumlah pengurus atau pengasuh tidak sebanding dengan jumlah penghuni panti asuhan. Rasio yang tidak berimbang antara pengurus dan anak asuh ini memungkinkan penghuni panti asuhan

tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Penghuni panti asuhan yang peneliti kunjungi berjumlah sekitar 40-70 orang dengan rentang usia anak-anak hingga remaja. Sedangkan pengasuh atau pengurus hanya sekitar 3-5 orang saja. Hal tersebut menyebabkan penghuni panti asuhan kurang dekat dengan pengurus atau pengasuh sehingga kurang diliperthatikan tahap perkembangannya.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia bersama *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan organisasi internasional *Save The Children* (2006) mengenai permasalahan yang ada di panti asuhan pada lima kota besar di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa masalah seperti kurangnya perhatian, kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial pada penghuni panti asuhan, serta minimnya jumlah pengasuh /pengurus yang ada. Minimnya jumlah pengasuh dan pengurus yang ada di panti asuhan, menyebabkan kurangnya perhatian pengurus terhadap perkembangan penghuni panti asuhan. Kondisi tersebut menimbulkan stigmatisasi pada penghuni panti asuhan sebagai anak yang diterlantarkan sehingga mereka cenderung kurang percaya diri dan sulit bergaul dengan orang yang berada di luar lingkungan panti asuhan.

Penghuni panti asuhan terdiri dari anak-anak sampai remaja. Rentang usia remaja yang tinggal di panti asuhan adalah antara usia 12-18 tahun. Sarwono (2003) mengungkapkan bahwa umur 12-21 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Menurut Rosenblum dan Lewis (dalam Santrock, 2007) pada saat puncak perkembangan emosi, remaja memiliki suasana hati yang berubah-ubah dalam waktu yang cepat

karena terjadi perubahan hormon dan lingkungannya. Ketika masa remaja sangat dibutuhkan perhatian dan kasih sayang yang banyak dari keluarga terutama orangtua, sayangnya remaja yang tinggal di panti asuhan diharuskan hidup dengan mandiri tanpa orangtua (Aisha, 2014). Sejalan dengan itu, Gender (dalam Hidayanti, 2014) menyatakan bahwa remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukan dirinya secara bijak dan sesuai kebutuhannya.

Spitz (dalam Rahma, 2011) menambahkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami suatu keadaan haus emosi, yaitu remaja membutuhkan ekspresi kasih sayang dan perhatian. Selain itu remaja panti juga tidak memiliki figur orang tua dan hal tersebut sangat berpengaruh bagi seorang remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki sosok orangtua yang dapat membantu melewati perkembangan emosi sehingga mereka rentan mengalami masalah-masalah emosi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bowlby (dalam Crain, 2007) juga menunjukan bahwa anak-anak yatim piatu yang tumbuh di bawah pengasuhan perawat ataupun ibu asuh seringkali menunjukkan beragam masalah emosi. Rochmat (2010) menyatakan bahwa masalah-masalah yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosional remaja yang tinggal di panti asuhan misalnya adalah gejala-gejala emosional negatif tidak seimbang dan berlebihan. Beberapa gejala atau pola emosional yang negatif dan berlebihan tersebut adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan (Sutjihati dalam Rochmat, 2010). Penelitian Yancey (dalam Rahma, 2011) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi

terhadap gangguan emosi. Permasalahan emosi yang dijelaskan di atas tidak akan terjadi apabila remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Kecerdasan emosi menurut Goleman (2015) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami (*self-awareness*), mengelola (*self-regulating*) dan memotivasi diri (*self-motivating*) serta kemampuan memahami (*social-awareness*) dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (*social skills*). Menurut Pasaribu (2007) terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada anak yang tinggal panti asuhan dengan anak tinggal bersama keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanimar (2015) mengenai gambaran kecerdasan emosi pada penghuni yang tinggal di panti asuhan Darussaudah Aceh mendapatkan hasil bahwa 32 dari 60 responden berada pada kategori rendah pada setiap aspek kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional dalam Islam adalah salah satu bentuk kesadaran kembali manusia kepada fitrah keberadaannya, untuk mampu memotivasi dirinya menuju jalan hidup yang benar sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, sehingga manusia dapat mengontrol perasaan pribadinya ketika ia berhubungan dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya. Manusia yang dapat mengelola perasaannya dalam kondisi apapun ia adalah manusia yang telah dapat membentuk pribadinya menjadi manusia-manusia yang manusiawi, yaitu manusia yang tidak hanya berpikir segala perbuatan sebagai suatu kepentingan duniawi saja, tetapi ia juga berbuat dengan berdasarkan kepentingan ukhrawinya, akan membentuk dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ia menyadari sepenuhnya kelak ia

akan dimintai oleh Allah yang menciptakannya pertanggung jawaban atas apa-apa yang telah diperbuatnya (Mirza, 2005)

Nursanti (2008) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki kecenderungan mengalami depresi dan dampak yang paling parah adalah kemungkinan terjadinya bunuh diri (Goleman, 1995). Wahyudiyanta (2011) menjelaskan data statistik yang menunjukkan 27 korban meninggal akibat percobaan bunuh diri pada tahun 2007 dan lima di antaranya merupakan remaja penghuni panti asuhan. Data tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi merupakan hal yang penting untuk diteliti pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Menurut Goleman (2015) keluarga dan lingkungan non-keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Faktor lingkungan keluarga adalah orangtua, sedangkan faktor non-keluarga terdiri dari lingkungan yang berinteraksi langsung dengan individu selain orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Laible, dkk (1999) menemukan bahwa kelekatan pada teman sebaya dan kelekatan pada orangtua keduanya memiliki kesamaan dalam hal fungsi pada kehidupan remaja tersendiri. Kedua faktor tersebut sangat berperan bagi kecerdasan emosi seseorang. Diasumsikan kesamaan fungsi tersebut tidak sama pada remaja panti asuhan yang tidak tinggal dengan orangtua karena remaja panti asuhan memiliki interaksi yang lebih *intens* dengan sesama penghuni panti asuhan dibandingkan dengan orang lain.. Dengan demikian, faktor yang lebih dapat berperan pada kecerdasan emosi remaja panti asuhan adalah lingkungan non-keluarga yaitu teman sebaya.

Menurut Islam, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Selain itu juga manusia diberikan akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia (Saman, 2013)

Ikatan lebih erat dengan teman-teman dapat terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik. Selain itu remaja juga cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya pada saat mereka merasa membutuhkannya (Hazan dan Shaver; Schneider dan Younger, dalam Rasyid, 2012). Desmita (2005) mengungkapkan bahwa hubungan teman sebaya bagi remaja mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Mereka juga lebih percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaannya dengan lebih baik dibandingkan orang-orang dewasa. Teman memiliki peran yang sangat penting, mereka dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada sesamanya. Tidak hanya itu, teman juga merupakan orang-orang yang paling dekat pada anak-anak panti asuhan tersebut sehingga mereka tidak mempunyai perasaan terbuang atau tersingkir dari lingkungan-nya (Mangunsong, dalam Oktavia, 2008). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ramdhana (dalam Suratman, 2012) bahwa remaja lebih

dapat berbagi dan mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kelekatan teman sebaya merupakan sosok yang berpengaruh pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Armsden dan Greenberg (2007) mengungkapkan dalam kelekatan dengan teman sebaya terdapat tiga aspek yaitu, kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Kepercayaan mengacu pada adanya perasaan aman dan keyakinan dengan atau pada teman sebaya. Selanjutnya, komunikasi mengacu pada cangkupan kualitas komunikasi verbal dengan atau pada teman sebaya. Terakhir, keterasingan mengacu pada kemarahan terhadap atau pengabaian emosional dari teman sebaya. Aspek-aspek tersebut sangat penting bagi individu dalam membangun kelekatan dengan figur terdekatnya.

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa tujuan dari panti asuhan adalah baik. Sayangnya, masih terdapat berbagai masalah pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Masalah yang banyak dijumpai adalah masalah terkait emosi yang dapat dikaitkan dengan kecerdasan emosi yang rendah pada remaja di panti asuhan. Adapun yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan keluarga dan non-keluarga. Pada remaja panti asuhan yang tidak tinggal dengan orangtua teman merupakan salah satu dari faktor non-keluarga. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah kelekatan dengan teman sebaya memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan antara kelekatan teman dengan sebaya dan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan?
2. Bagaimana Islam memandang hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Islam memandang hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan dan praktis.

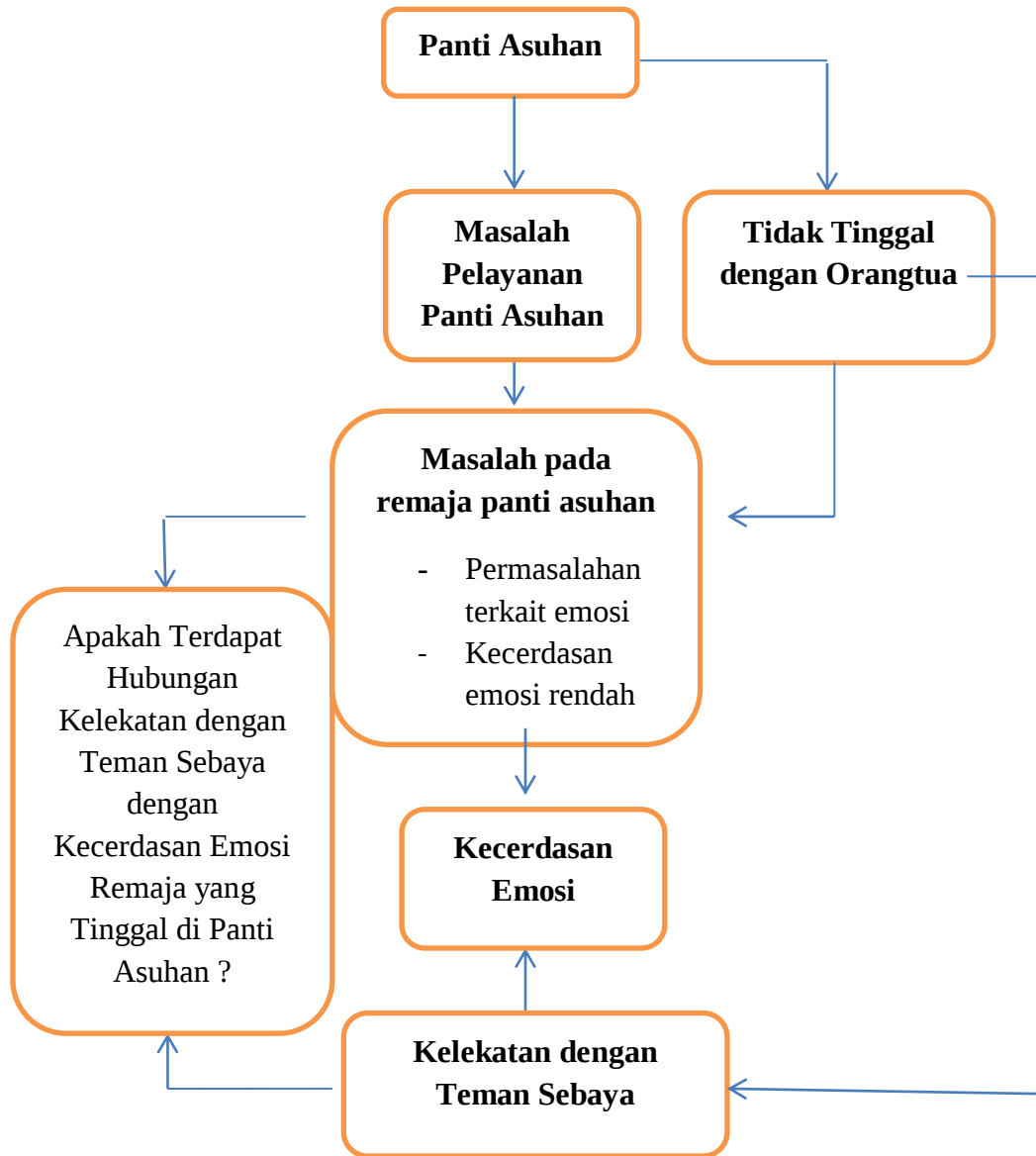
1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menjadi sumber kajian serta diskusi mengenai kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan mengembangkan dibidang ilmu psikologi khususnya di ranah psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk panti asuhan : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empirik tentang kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang ditinggal dipanti asuhan, sehingga dapat memberikan pertimbangan terhadap pentingnya hal tersebut dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
- b. Untuk pengurus dan pengasuh panti asuhan : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk mengurangi permasalahan emosi yang dialami remaja panti asuhan, salah satunya dengan mempertimbangkan faktor kelekatan dengan teman sebaya.
- c. Untuk remaja panti asuhan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif masukan untuk remaja panti asuhan yang mengalami masalah terkait kecerdasan emosi dengan mempertimbangkan faktor kelekatan dengan teman sebaya.

1.5 Kerangka Berfikir



Panti Asuhan memiliki definisi dan tujuan yang baik, namun pada kondisi saat ini masih terdapat beberapa permasalahan pada pelayanannya. Permasalahan tersebut memberikan dampak pada penghuninya terutama penghuni panti asuhan dengan rentang usia remaja. Masa remaja tidak lepas dari berbagai masalah yang dihadapi

dikarenakan masa tersebut sedang dalam puncak proses perkembangan emosi dan pencarian identitas diri. Tidak berbeda dengan remaja yang tinggal dengan orangtuanya, mereka yang tinggal di panti asuhan juga mengalami hal yang sama. Berdasarkan permasalahan tersebut remaja panti asuhan lebih mengalami permasalahan terkait dengan emosi antara lain; gejala emosi yang tidak seimbang, emosi yang berlebihan, gangguan emosi, dan kecerdasan emosi yang rendah. Kecerdasan emosi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah kelekatan dengan orangtua dan teman sebaya. Pada remaja panti asuhan yang tidak tinggal dengan orangtuanya, kelekatan dengan teman sebaya lebih menggambarkan keadaan panti asuhan yang memang mereka lebih sering berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dalam membangun kelekatan dengan teman sebaya remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan komunikasi yang baik, rasa percaya pada teman-temanya dan menyadari dan memahami sebuah pengabaian yang diberikan oleh figur lekatnya. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan kelekatan dengan teman sebaya dengan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan.